

Menjelajah Ranah ‘Keterampilan Hidup’

Santoso S. Hamijoyo

ABSTRAK

Keterampilan hidup (life-skill) bukan gagasan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Selain pernah digagas UNESCO pada tahun 1949 lewat program keaksaraannya (Functional Literacy), pemerintah Indonesia pun sudah pernah mencanangkannya sebagai salah satu kebijakan Program B dalam Muatan Kurikulum 1984. Sayangnya, ketidakjelasan dan ketidakkonsistenan pelaksanaan program menjadikan tujuan membekali siswa didik dengan life skill tidak tercapai. Tuntutan pembekalan life skill muncul dari perubahan ciri masyarakat secara global, dari Masyarakat Pertanian ke pola Masyarakat Industri hingga menjadi Masyarakat Informasi, yang mengimbas pula pada struktur masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Melalui pembekalan life skill, siswa didik diharapkan mampu secara jeli mengobservasi peristiwa dan masalah di sekelilingnya, kemudian mahir merekonstruksi dan mengonsolidasikannya. Setelah lulus, siswa diharapkan memiliki modal intelektual, emosional, dan keterampilan manual yang mantap untuk berkiprah dalam kancah perjuangan karier dan kehidupan selanjutnya. Untuk itu, dibutuhkan perancang-perancang pengajaran yang betul-betul mahir merancang pola pengajaran terprogram secara ‘terpribadi’ (individualized). Konsep ‘keterampilan’ sendiri secara sempit dimaknai sebagai kerja manual dan hastawi. Dalam arti luasnya, ‘keterampilan’ mengandung makna ‘solusi’ dan ‘realitas’. Makna-makna itu menjadi kunci yang diperlukan siapa pun untuk mengatasi tantangan di setiap pola kehidupan masyarakat, baik itu Masyarakat Pertanian, Masyarakat Industri, maupun Masyarakat Informasi.

Pendahuluan

Masalah ‘keterampilan’ selalu muncul dalam wacana pendidikan, baik pendidikan yang bercorak kursus-kursus singkat dan praktis, maupun pendidikan yang bersifat formal umum seperti SD, SLTP, SMU. Wacana ini terutama muncul dalam pendidikan kejuruan, misalnya STM. Demikian kuatnya anggapan tentang pentingnya keterampilan, sehingga sekolah kejuruan pernah mematok porsi pelajaran praktek keterampilan sebesar minimal 60% dari keseluruhan jam pelajaran. Menanggapi gagasan tentang keterampilan dalam pendidikan, banyak kalangan pendidik dan ‘quasi pendidik’ menginginkan agar pelajaran keterampilan diintensifkan di sekolah-sekolah umum. Keinginan ini tidak semata-mata demi kemampuan keterampilan secara riil, tetapi

juga demi ‘sikap positif’ terhadap keterampilan yang harus ‘dinilai tinggi’. Bagaimana gagasan-gagasan tersebut dilaksanakan dalam praktek di sekolah-sekolah, tampaknya memang masih rancu. Gagasan yang terdengar bagus itu pada umumnya tetap tinggal gagasan.

Makna ‘Sempit’ Keterampilan

Bicara soal ‘keterampilan’, yang serta-merta terbayang adalah keterampilan manual atau hastawi. Ini memang makna ‘sempit’ dari keterampilan. Namun, jangan diremehkan. Karena kerja manual dan kreativitas hastawi-lah, banyak benda-benda sederhana, dari kerajinan sampai barang mekanik dan elektronik yang rumit, membuat hidup kita menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Apalagi, kalau dimotori dengan

kemampuan intelektual yang cerdas. Penemuan-penemuan yang sangat canggih seolah-olah telah membuat manusia mampu membatasi kekuatan alami. Keterampilan manual dan hastawi disertai dengan modal estetika yang tinggi telah menciptakan karya-karya seni yang mengagumkan.

Meskipun dinilai sebagai keterampilan ‘sempit’, namun kenyataannya hanya makhluk manusia sajalah yang dianugerahi kemampuan keterampilan manual. Konon, hal ini disebabkan karena hanya makhluk manusia yang bisa ‘memainkan’ ibu jari tangannya dengan bebas dan piawai. Sudah tentu, latihan yang tersedia — mulai dari lingkungan kecil seperti keluarga, sampai lingkungan lebih besar di tempat kerja, dan dalam masyarakat — telah banyak membantu perkembangan kemajuan. Meskipun diakui adanya keterampilan-keterampilan lain selain keterampilan manual, namun karya-karya yang lahir dari keterampilan manual telah terbukti memberi banyak manfaat bagi hidup sehari-hari.

Kurikulum yang Miskin Keterampilan

Kegiatan manual dipercaya merupakan latihan atau pendidikan yang baik untuk mengembangkan sikap positif terhadap kerja sebagai “perhiasan hidup”. Oleh karena itu, melalui mata pelajaran ‘pekerjaan tangan’, pendidikan keterampilan dihadirkan dalam kurikulum. Amat sayang, mata pelajaran Pekerjaan Tangan hanya digalakkan di Taman Kanak-Kanak. Makin tinggi jenjang pendidikan, misalnya di SLTP, apalagi di SMU, pekerjaan tangan makin dikesampingkan. Padahal, makin luas pengetahuan dan kian tinggi intelektualitas seseorang, makin besar dan beragam kemampuannya untuk mengembangkan mutu keterampilannya. Banyak alasan yang dipakai untuk “membenarkan” pudarnya pendidikan keterampilan manual dalam kurikulum di sekolah-sekolah kita. Padahal, pendidikan keterampilan manual jika dilaksanakan dengan betul dapat menumbuhkan daya kreatif, sekaligus memekarkan bakat-bakat yang sebelumnya mungkin masih terpendam.

Oleh karena itu, pendidikan keterampilan perlu digalakkan di semua jenis dan tingkat serta jalur

pendidikan, tentunya secara bertahap. Kekurangan dana bisa diatasi, tergantung pada penentuan skala prioritas. Kurangnya tenaga pengajar keterampilan kurang bisa diatasi, a.l. dengan *outsourcing* lokal. Kalau perlu, PP No. 38/Th. 1999 disempurnakan sesuai dengan tuntutan kebijakan baru tentang pendidikan keterampilan. Sebagian tenaga bermutu yang teronggok di Pusat dan Propinsi bisa dipekerjakan ke Daerah Otonom Kabupaten dan Kota, untuk memperkuat SDM setempat, tanpa merugikan pangkat dan gaji yang menjadi hak wajar mereka. Kekurangan alat secara bertahap bisa diatasi juga dengan mengarahkan pengajaran keterampilan untuk memproduksi alat pengajaran keterampilan sederhana. Kita memang mengalami banyak kekurangan — (kapan *sih* kita berkecukupan?). Namun, kekurangan kita yang paling gawat ialah kelemahan niat, ketidakjelasan, dan ketidakkonsistenan kebijakan serta program, berikut rendahnya komitmen operasional.

Intensifikasi dan ekstensifikasi pendidikan keterampilan untuk sekarang dan masa mendatang memang makin mendesak, karena sebagian besar lulusan sekolah umum, terutama SMU, *toh* tidak melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Daya serap ekonomi yang terbatas mungkin dapat disiasati dengan penyediaan tenaga-tenaga terampil yang bermutu dan relevan. Bagi banyak lulusan yang “mengambang” ini, keterampilan yang bermutu dan relevan, yang bersifat kejuruan, intelektual, social, dan manajerial, khususnya keterampilan berwiraswasta, sangat perlu untuk memenuhi tuntutan pasar keterampilan (*skill market*) yang makin bervariasi dan makin bersaing sesuai dengan perubahan-perubahan cepat yang terjadi dalam era ekonomi pertanian, industri dan informasi.

‘Keterampilan Hidup’ bukan Gagasan Baru

Menjelang tahun 1970-an, untuk melengkapi atau menyempurnakan konsep *Mass Education*, *Fundamental Education*, atau *Out-of-School Education* (atau apa pun namanya), UNESCO yang berambisi gencar menyukseskan ‘keaksaraan’ (*literacy*) telah mencanangkan gagasan *Functional Literacy*. Gagasan pokoknya ialah agar kemampuan ‘baca-tulis-hitung’ dapat berfungsi

memberi manfaat bagi yang bersangkutan, yaitu ditingkatkan dari tiga kesengsaraan: “kebodohan” (*ignorance*), kepenyakitan (*ill health*), dan kemelaratan (*poverty*)¹. Konsep Unesco tentang *literacy* sejak dini memang cukup maju dan luas, bahkan sampai menjangkau kedudukan bermartabat sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga Negara, dan warga dunia. Dalam brosur yang berjudul *Fundamental Education, Description, and Programmes*, UNESCO (1949) telah merinci tujuan pendidikan keterampilan baca-tulis-hitung sbb.:

1. Keterampilan berpikir dan bergaul (membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, berhitung).
2. Keterampilan kejuruan (umpamanya terampil dalam pertanian dan perusahaan pertanian, pembangunan rumah, pertenunan dan kerajinan tangan, teknik, dan perdagangan sederhana yang dibutuhkan untuk kemajuan ekonomi keluarga).
3. Keterampilan berumah-tangga (misalnya pemeliharaan anak dan orang sakit, masak-memasak, memilih makanan bergizi).
4. Keterampilan kerajinan dan seni.
5. Keterampilan menyesuaikan diri dalam kehidupan dunia modern, mampu memberikan pendapat dan pertimbangan, bebas dan rasa takut dan takhayul, mampu memahami, dan menghargai pandangan yang berbeda dari orang lain.
6. Keterampilan menumbuhkan kebiasaan dan perilaku yang baik dan berakhlak, yakni cita-cita luhur, membangkitkan rasa tanggungjawab untuk mempelajari ukuran-ukuran naluriah dan tradisional, untuk mengubah atau menyesuaikannya dengan perkembangan baru.

Gagasan UNESCO pada tahun 1949 itu cukup bagus, dan menunjukkan wawasan universal pendidikan yang jauh ke depan. Sampai hari ini pun, gagasan tersebut masih valid. Dengan beberapa penyesuaian, konsep-konsep tersebut bisa diterapkan melalui kurikulum yang didisain dengan derajat kompatibilitas sosio-pedagogis ekonomis tinggi. Program ‘B’ dalam Kurikulum 1984 terdahulu, dengan demikian, bisa diuji ulang untuk

direvitalisasi dan difungsionalisasikan sesuai kebutuhan sekarang.

Pendidikan Nonformal lebih Peka

Dari daftar kemampuan atau keterampilan tadi, tampak jelas bahwa keterampilan baca-tulis-hitung dikaitkan dengan tujuan yang lebih luas, yaitu tumbuhnya keterampilan dan kemampuan yang bersifat mental dan intelektual, hubungan sosial, rasa seni-budaya, kehidupan berkeluarga, perdagangan, dan ekonomi. Dengan kata lain, keterampilan baca-tulis-hitung dimaksudkan sebagai modal dasar yang penting bagi seseorang agar dapat terampil dalam hidupnya.

Dapat disimpulkan pula, sudah cukup lama dan cukup jauh ternyata pemikiran orang berkenaan dengan masalah pendidikan keterampilan ini. Keterampilan tidak digagas dalam batasan sempit; keterampilan bukan sekadar keterampilan kerja, apalagi keterampilan demi keterampilan—melainkan dalam makna yang luas, yaitu keterampilan demi kehidupan dan penghidupan yang bermartabat. Hal tersebut perlu diterjemahkan lebih rinci seperti akan dijelaskan berikut ini.

Contohnya sengaja diambil dari jalur pendidikan non-formal, karena dalam jalur ini, orang lebih peka (mungkin karena dipaksa oleh tuntutan pasar ketrampilan atau *skill market*) dalam menangani pendidikan keterampilan dibanding di jalur formal (kecuali di sekolah-sekolah kejuruan tertentu). Dalam jalur pendidikan non-formal (baca: di luar-sekolah), keterampilan merupakan ‘alat nilai tukar’ (*currency*) paling kuat dalam arena jual-beli pelayanan pendidikan. Pada umumnya, kursus-kursus yang bernafaskan keterampilan, apalagi pelatihan keterampilan praktis (*practical skill training*) lebih laku bagi kebanyakan pelanggan daripada kursus-kursus yang bercorak akademis. Buktinya kita alami sejak tahun 1950-an, antara lain dengan Kursus Kemasyarakatan Orang Dewasa (KKOD) yang sekarang beralih bentuk menjadi Pusat-Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Saat ini, lembaga-lembaga swasta murni juga bergiat dalam diklat keterampilan manual sampai keterampilan intelektual tinggi, mulai dari keterampilan seni

potong rambut dan jahit-menjahit pakaian; teknik penggunaan dan reparasi komputer, TV dan alat audio-visual lainnya, sampai pada keterampilan tinggi seperti manajemen komunikasi bisnis, dan kiat-kiat operasional praktis *repositioning* sebagai *leader* dalam kancah pemasaran yang makin ketat.

Berdasarkan pengamatan intensif, pendidikan keterampilan di sektor non-formal, baik yang dikelola pemerintah maupun swasta, bisa dijadikan modal intelektual dan sosial yang cukup berharga untuk menggalakkan gerakan pendidikan keterampilan masyarakat yang melembaga, terutama bagi pelaku dan siswa calon pelaku usaha menengah dan bawah. Dalam Era Pra-Kemerdekaan, kita pernah menyaksikan sukses pendidikan keterampilan hidup yang dikelola dengan baik di pendidikan ‘Kayu Tanam’ (INS Kayutanam—*penyunting*) di Sumatera Barat, dan perguruan Taman Siswa. “Hanya Tuhan yang tahu” mengapa gagasan dan karya yang baik-baik itu tidak diteruskan!

Daerah-daerah otonom perlu dibantu agar lebih peduli dan aktif menggarap masalah tenaga kerja terampil untuk merespons tuntutan perubahan era ekonomi, pertanian, industri, dan informasi, yang tidak akan terbendung dan harus bisa diatasi, kalau kita tidak ingin terhempas gelombang globalisasi. Program-program diklat setara D3 perlu digalakkan. Kurikulum muatan lokal (Kumlok) perlu dipersiapkan dengan benar, agar betul-betul bisa menjadi pemicu metode-metode produksi yang maju (*modern methods of production*) dalam bidang-bidang pertanian, industri, dan informasi. Sampai sekarang, masih banyak persepsi salah mengenai Kumlok. Kumlok justru melembagakan praktek-praktek produksi yang ‘kuno’. Pantaslah kalau Kumlok dijuluki sebagai Kurikulum “*ndesani*” atau Kurikulum “*udik*”.

Ada Berapa Jumlah Keterampilan?

Penulis tidak sanggup menghitung berapa jumlah keterampilan yang ada sekarang. Yang bisa dilakukan hanyalah sebatas mengklasifikasi secara umum. Misalnya: keterampilan-keterampilan manual, kejuruan, mekanis, teknologis, mental

intelektual, sosial, seni-kerajinan, manajerial, administrative, komunikasi organisasi, pendidikan dan latihan, perdagangan-ekonomi. Klasifikasi tersebut memang tidak memuaskan—belum lagi penyusunan “cabang dan ranting” dari keterampilan-keterampilan itu.

Dalam profesi pendidikan dan latihan, ada keterampilan mengajar membaca pada anak SD, juga keterampilan mengajarkan ‘*speed reading*’ bagi mahasiswa. Ada keterampilan mengajar matematika dan IPA di kalangan anak SD, yang berbeda dengan keterampilan mengajar matematika dan IPA bagi siswa SLTP atau SMU-SMK. Jangan lupa, ada juga keterampilan mengajar ‘keterampilan’. Ini baru membicarakan keterampilan dasar dalam mengajar, belum lagi membahas keterampilan-keterampilan pendidikan lain pada tataran yang lebih tinggi. Misalnya, keterampilan menggalang *teamwork* di kalangan siswa, keterampilan berkomunikasi—yang arti esensialnya adalah ‘menciptakan kebersamaan dalam makna’ (*the creation of commonness in meaning*), keterampilan persuasif untuk menyakinkan atasan akan perlunya kebijakan baru, keterampilan memotivasi belajar, dan sebagainya. Daftar ini bisa diteruskan tanpa akhir.

Kita menyimak pula, suatu keterampilan berkaitan bahkan bersenyawa dengan keterampilan lainnya. Misalnya, keterampilan memperbaiki televisi, selain memerlukan keterampilan manual dan mekanis, juga memerlukan keterampilan bahkan pengetahuan tentang elektronika. Keterampilan mematum, selain memerlukan keterampilan manual kerajinan tangan, juga memerlukan pengetahuan dan keterampilan praktis dan profesional untuk mencampur berbagai bahan pembuatan patung, termasuk bahan kimia. Sudah pasti, ini juga menuntut keterampilan dan rasa seni, yang dimotori oleh derajat kreativitas yang tinggi.

Pada titik ini, kita sudah dapat mengumpulkan beberapa konsep yang berkaitan dengan keterampilan, yaitu keterampilan dasar, keterampilan pada tataran yang lebih tinggi, kaitan atau hubungan senyawa antara sejumlah keterampilan, pengetahuan sebagai landasan, dan kreativitas sebagai “motor”. Kesimpulan awal yang

sederhana ini sesungguhnya menunjukkan kompleksitas permasalahan pendidikan keterampilan, sehingga solusi masalah pendidikan keterampilan ini perlu didekati secara komprehensif.

Tugas guru atau pendidik di sini adalah menguasai keterampilan untuk membelajarkan siswa supaya meningkatkan keterampilan dasar menjadi keterampilan pada tataran yang lebih tinggi, mendorong siswa agar mencari kaitan dan hubungan senyawa antara keterampilan satu dengan yang lainnya, serta memperluas pengetahuan siswa sebagai modal peningkatan mutu, kreativitas, inovasi, dan keanekaragaman keterampilan. Demikian pula, keterampilan memotivasi siswa supaya bebas mencoba hal-hal lain mendorong semangat untuk bereksresi dan menumbuhkan kreativitas, agar pengalaman keterampilannya tidak terjebak dalam pola atau rutinitas yang beku. Dan bagi seorang ‘pemimpin’ atau ‘manager’ pendidikan, maka tugasnya, antara lain, menguasai keterampilan menganalisis kekuatan dan kelemahan jajarannya dalam menghayati dan mengamalkan kebijakan-kebijakan baru dalam pendidikan, menguasai keterampilan dalam pengambilan keputusan-keputusan strategis di bawah bayangan opini publik yang belum tentu mendukung, pun keterampilan sosial untuk menggalang satu ‘gerakan masyarakat’ untuk memotori gerakan pendidikan keterampilan sebagai bagian dari gerakan peningkatan mutu, ditambah dengan keterampilan untuk memotori perbaikan-perbaikan pendidikan nasional secara berani dan terukur, dan sebagainya.

Ada konsep-konsep lain, yaitu pengalaman dan motivasi, yang ternyata berperan penting, baik demi pertumbuhan keterampilan maupun bagi sistem pendidikan keterampilan itu sendiri. Hal ini akan kita bahas dalam paragraf berikut.

Pengalaman

Pengalaman adalah sangat krusial untuk menumbuhkembangkan dan memantapkan keterampilan. Pengalaman itu sendiri dibangun melalui banyak latihan dan ulangan, dan ini tidak

terbatas pada keterampilan manual, tetapi juga untuk keterampilan-keterampilan lain, termasuk, misalnya, keterampilan intelektual dan sosial.

Pendidikan, antara lain, bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai. Dari lima tujuan tersebut, hanya ‘pengetahuan’ yang paling banyak diperhatikan. Itu pun terbatas pada dataran yang rendah, kurang diperhatikan untuk dataran yang lebih tinggi, seperti komprehensi, aplikasi, analisis, dan evaluasi. Tujuan afektif seperti pengembangan sikap dan nilai juga sangat lemah dalam sistem pendidikan kita, baik secara konseptual maupun operasional.

Masalah ini sudah sering diperbincangkan meskipun tetap tinggal perbincangan. Yang paling jarang dipermasalahkan justru faktor ‘pengalaman’. Padahal, ini soal yang sangat menentukan perjalanan hidup, apalagi karir seseorang, sekaligus menentukan tinggi rendahnya derajat mutu dan relevansi pendidikan. Istilah *keren*-nya “jam terbang”, dan kerap dikaitkan dengan *track record*. Celakanya, pengalaman sering disalahartikan sebagai “masa kerja”. Orang yang lama masa kerjanya otomatis dianggap banyak pengalamannya. Lebih gawat lagi, salah arti ini dilembagakan dalam peraturan kepegawaian sipil negeri. Setiap empat tahun orang berhak naik pangkat, meskipun belum tentu berhasil menunjukkan pengalaman prestasi yang memadai.

Yang benar adalah pengalaman sama sekali bukan masa kerja, melainkan merupakan ‘nilai inti hasil observasi kritis seseorang terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya, yang direkonstruksi dan dikonsolidasikannya’. Jadi, pengalaman berbeda pengertiannya dengan masa kerja, dan memang tidak selalu harus tergantung pada masa kerja atau usia seseorang.

Tugas penting seorang pendidik atau guru ialah menguasai keterampilan melatih dan membimbing siswa, supaya siswa mau dan mampu secara jeli dan rajin mengobservasi peristiwa dan masalah di sekelilingnya, kemudian mahir mengonstruksi-ulang dan mengonsolidasikannya. Dengan ini semua, setelah lulus siswa diharapkan

memiliki modal intelektual, emosional, dan juga manual yang mantap untuk berkiprah dalam kancah perjuangan karir dan hidup selanjutnya.

Motivasi

Kalau untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang mantap diperlukan pengalaman, pada gilirannya, untuk membangun pengalaman yang solid dan luas, diperlukan motivasi yang kuat dan konsisten. Mengapa ada orang yang rajin dan gigih mencari dan membangun pengalaman, dan ada pula yang seolah-olah tiada puasnya mengejar pengalaman-pengalaman baru? Kata 'mengapa' dalam kalimat tadi mempertanyakan tentang motivasi, yaitu kekuatan pendorong yang aktif—aktif secara positif *menginginkan*, *rnenyenangi*, *menghendaki*, atau aktif secara negatif *menolak*, *membenci*, atau *nengkhawatiri* atau *merasa takut*. Kekuatan pendorong yang disebut motivasi ini bisa tumbuh dari dalam (intrinsik), bisa juga karena tuntutan atau persyaratan keadaan di luar diri seseorang (ekstrinsik). Karena diterpa pengalaman yang diperoleh dari orang tua atau keluarganya, maka bisa saja seorang remaja secara intrinsik terdorong kesadarannya untuk membangun persahabatan, atau suka kerjasama tanpa pamrih, dengan orang lain. Atau, boleh jadi seseorang merasa didorong secara ekstrinsik untuk menggalang hubungan bersahabat dengan tetangganya karena rasa khawatir atau takut dikucilkan oleh lingkungannya. Demikian pula dalam hal belajar, apakah untuk pengetahuan, keterampilan atau pengalaman, orang bertindak karena bermacam-macam dorongan motivasi. Mungkin karena motivasi tuntutan mencari pekerjaan yang layak, mungkin karena ingin lekas mengumpulkan uang untuk membeli komputer, mungkin untuk memuaskan orangtuanya, atau mungkin untuk memamerkan kebolehnya kepada sang pacar. Dalam masyarakat (yang maju), diasumsikan terdapat enam motivasi yang cukup kuat, yaitu (1) motif afiliasi, (2) motif memiliki/*acquisitive*, (3) motif kehormatan/*prestige*, (4) motif kekuasaan/*power*; (5) motif memberi/*altruistic*, dan (6) motif ingin tahu/*inquisitive*.

Tugas pendidik atau guru ialah menguasai keterampilan mendeteksi dorongan- dorongan aktif yang kira-kira dapat membangkitkan motivasi siswa untuk meningkatkan dan memantapkan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman secara persisten dan konsisten, agar bisa meningkatkan kualitas hidup dan martabatnya sebagai *Insan Kamil*.

Perubahan Masyarakat dan Tuntutan Keterampilan

Dunia sekarang sudah banyak berubah, dari Masyarakat (Ekonomi) Pertanian menjadi Masyarakat Industri, bahkan sekarang kita sudah berada dalam Masyarakat Informasi. Sudah tentu, ini merupakan generalisasi yang sangat kasar atau umum. Sebab, masih banyak masyarakat di dunia yang baru mulai menginjak Era Industri, bahkan banyak pula yang masih belum beranjak dan Era Pertanian. Kalau dilihat dari ciri-ciri utamanya, masyarakat Indonesia sebagian besar masih berkuat dalam Masyarakat Pertanian, meskipun tanda-tanda hadirnya Era Ekonomi Industri sudah tampak di depan mata. Untuk Era Ekonomi Informasi, agaknya, kita sadari bersama, masih jauh.

Modal utama Masyarakat Pertanian adalah tenaga manusia dan alat-alat sederhana, sedangkan dalam Masyarakat Industri adalah alat modern dan uang. Dalam Masyarakat Informasi, yang menjadi modal utama adalah modal intelektual (*intellectual capital*). Pekerja utama dalam Masyarakat Pertanian adalah petani, dalam Masyarakat Industri adalah pekerja 'pabrik, sedangkan dalam Masyarakat Informasi adalah pekerja informasi (*information workers*). Teknologi utama dalam Masyarakat Pertanian adalah kerja manual, dalam Masyarakat Industri adalah mesin uap, sementara dalam Masyarakat Informasi adalah komputer dan perangkat-perangkat elektronika. Lembaga utama dalam Masyarakat Pertanian adalah lahan pertanian, dalam Masyarakat Industri adalah pabrik baja (ingat, di Indonesia baru hanya ada satu, yang ada di Cilegon itu!), sedangkan dalam Masyarakat Informasi, lembaga utamanya adalah Universitas Riset (*Research University*), yang—terus terang—

di Indonesia, bayang bayangnya saja belum tampak!

Pertanyaanya: tenaga-tenaga terampil apa sajakah yang kita perlukan, baik tenaga setengah terampil (*semi skilled*), terampil (*skilled*) dan sangat terampil (*highly skilled*), di samping para ahli dan pakar, untuk mengisi berbagai jenis dan tingkatan lapangan kerja yang terus berubah dan berkembang dengan sangat cepat? Juga, pengetahuan dan motivasi apa saja yang perlu dibelajarkan guna mendasari keterampilan-keterampilan itu? Jelas semua itu tidak mungkin dilayani sendiri oleh lembaga-lembaga pendidikan dan latihan, termasuk perguruan tinggi dengan kurikulum tradisionalnya dan SDM yang kurang peka terhadap tuntutan perubahan. Kalangan industri (bermacam ragam industri) selaku konsumen tenaga kerja dan pelopor aplikasi teknologi perlu dilibatkan dalam perencanaan kurikulum, pelaksanaan, serta evaluasinya.

Tugas pemimpin dan manajer pendidikan nasional pada semua tingkatan ialah menguasai derajat keterampilan yang sangat tinggi (*the highest degree of skill*) untuk menyiapkan tenaga-tenaga, mulai dari yang setengah-terampil, terampil, dan sangat terampil, sebagai modal-modal utama. Manajer pendidikan nasional juga harus menyiapkan pekerja utama yang berbekal pengetahuan dan keterampilan teknologi yang tepat dan bermutu, serta relevan, sesuai dengan persyaratan-persyaratan (*conformance to requirements*) masyarakat/ekonomi pertanian, industri, dan informasi.

Pendidikan, apalagi pendidikan keterampilan, harus mendekati dan menghayati realitas dunia pertanian, industri, kerajinan dan perdagangan, teknologi, dan informasi. Hanya dengan demikian pendidikan bisa lebih fungsional, demi 'pembangunan' dan kesiapan lulusan untuk terjun dalam kehidupan yang nyata. Ini adalah paradigma baru yang hanya bisa terlaksana dengan baik kalau 'budaya institusional' lembaga pendidikan dan pola kepemimpinan dan manajemennya berubah, demikian pula kalau struktur kurikulum dan metode pembelajaran juga berubah. Kalau tidak, jangan mimpi bahwa gagasan pendidikan 'keterampilan

hidup', dan gagasan-gagasan apa pun akan bisa hidup!

Perubahan Ciri-Ciri Utama Pendidikan

Proses pembelajaran dalam Masyarakat Pertanian terpusat pada guru, sementara dalam Masyarakat Industri berubah menjadi terpusat pada kurikulum, sedangkan dalam Masyarakat Informasi terpusat pada siswa (peserta didik). Bahan pelajaran dalam Masyarakat Pertanian sangat terbatas dan monoton, dalam Masyarakat Industri menjadi lebih beraneka ragam, sedangkan dalam Masyarakat Informasi, selain beraneka ragam, juga berlimpah. Hasil pendidikan dalam Masyarakat Pertanian tergantung pada kemahiran guru, sebaliknya dalam Masyarakat Industri lebih banyak tergantung pada media dan teknologi pendidikan, sedangkan dalam Masyarakat Informasi lebih banyak ditentukan oleh komunikasi interaktif. Peranan dominan dalam Masyarakat Pertanian ada pada guru, dalam Masyarakat Industri peranan guru harus berbagi dengan tenaga-tenaga spesialis seperti spesialis spesialis Bimbingan-Penyuluhan, Teknologi Pendidikan, *Speech Therapist*, *Reading Specialist*, dan sebagainya. Adapun dalam Masyarakat Informasi, peserta belajarlh yang makin dominan peranannya. Materi pembelajaran dalam Masyarakat Pertanian banyak atau semuanya ditangani guru, dalam Masyarakat Industri banyak bahan dan guru berangsur-angsur diganti oleh bahan swa-ajar (*self-instructional materials*) berbasis sekolah, sedangkan dalam Masyarakat Informasi sumber-sumber belajar dan informasi (*learning & information resource centers*) banyak mengambil alih peran guru. Fungsi pendidikan dalam Masyarakat Pertanian adalah menanamkan pengetahuan yang sedikit-banyak seragam (mendidik UNTUK peserta), dalam Masyarakat Industri fungsinya adalah menyebarkan pengetahuan yang lebih beraneka dan berlimpah (mendidik BERSAMA dengan peserta), lain halnya dalam Masyarakat Informasi di mana pendidikan lebih berfungsi sebagai pemanfaatan sumber-sumber informasi oleh peserta sendiri secara

mandiri (pendidikan OLEH diri sendiri).

Pada sekitar tahun 1950-an, yang dianggap sebagai menyingsingnya fajar Masyarakat Informasi di Amerika, sudah dicermati tanda-tanda terjadinya perubahan besar dalam pola pendidikan. Pola lama yang telah berlangsung berabad-abad, yaitu “pendidikan masal bagi banyak orang” (*mass education for individuals*) mulai berubah dengan cepat menjadi “pengajaran terperibadi untuk kepentingan berjuta massa” (*individualized instruction for the masses*). Pertanyaannya: tenaga-tenaga kependidikan (guru, dosen, pelatih) dengan kualifikasi pengetahuan dan keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai bagaimanakah yang kita perlukan yang mampu menghayati perubahan-perubahan besar yang sedang terjadi dalam masyarakat dan akan terus terjadi, dan mempunyai komitmen serta kemampuan teknis untuk memelopori reformasi dalam tubuh pendidikan?

Yang kita butuhkan secara mendesak adalah tenaga-tenaga yang memiliki tangan dan otak yang terampil, serta pengetahuan dan pengalaman yang tangguh, untuk mengelola proses pembelajaran, bahan pelajaran, hasil pendidikan yang diharapkan, peran-peran yang dominan, materi pembelajaran, dan fungsi pendidikan, sebagai akibat perubahan besar yang terjadi dalam masyarakat. Khususnya, dibutuhkan perancang-perancang pengajaran (*instructional designers*) yang betul-betul mahir untuk merancang pola-pola pengajaran yang terprogram atau “terperibadi” (*individualized*). Masalahnya, bagaimanakah merealisasikan itu semua? Yang sangat kita perlukan ialah kejelasan dan konsistensi dalam kebijakan dan program dalam sistem pembiayaan, dalam pilihan skala prioritas di bawah bayangan langkanya sumberdaya, juga dalam perekrutan tenaga yang ahli dan terampil, sekaligus motivator terpercaya untuk menjadi *leader, designer, manager, dan implementor* sistem pendidikan keterampilan pada berbagai jenis dan jenjang. Masalah-masalah itulah yang perlu dipelajari, dengan niat bulat dan perjuangan gigih guna menemukan solusi yang tepat dan realistis, hingga dapat terlaksana dalam batas-batas kemampuan dan sumberdaya yang tersedia. Ingat, dalam konsep ‘keterampilan’,

sebenarnya terdapat kandungan makna ‘solusi’ dan ‘realitas’. Orang yang terampil selalu mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan riil dalam kehidupannya. Jika tidak, gagasan akan tinggal gagasan, seperti gagasan-gagasan sebelumnya yang muncul karena digagas oleh pengagas-pengagas yang “profesinya” memang sekedar sebagai tukang gagasan. ●

Catatan:

¹ Waktu itu belum banyak dipersoalkan tentang kesengsaraan karena hilangnya Hak Asasi.

Sumber Bacaan

- Coombs, Philip. dan Mansoor Ahmed. 1974. *Attacking Rural Poverty, How Non-Formal Education Can Help*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Davis, Stan dan Bill Davidson. 1991. *2020 Vision*. London: Business Books Ltd.
- Rogers, Everett M. 1986. *Communication Technology*. New York: The Free Press.
- Santoso Rd.Ar. (sekarang Santoso S. Hamijoyo). 1956. *Pendidikan Masyarakat, Djilid I, II, III*. Bandung: Ganaco NV.
- Santoso S. Harnijoyo. 1983. “Sistem Pendidikan Komunikasi Terpadu untuk Menjawab Tantangan Revolusi Teknologi,” (Makalah). Ujungpandang (sekarang Makasar): Nasional Efektivitas Komunikasi Dalam Pembangunan, Universitas Hasanudin, 6-8 September 1983.
- _____. 1998. “Literacy and Community Development,” (Makalah). Jakarta: International Symposium on Literacy and Poverty. UNICEF and UNESCO, September 12, 1998.
- _____. 2002. “Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan,” (Makalah). Surabaya: Seminar Strategi Membidik Peluang Wira Usaha dan Bekerja di Bidang Informasi Teknologi, Universitas Dr. Soetomo, 2 Maret 2002.
- Unesco. 1949. *Fundamental Education, Description and Programmes*. Paris: Unesco.